

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis burung di hutan produksi desa Gunung Sangkaran

Jenis burung di hutan produksi desa Gunung Sangkaran ditemukan sebanyak 29 spesies yang terdiri dari 14 famili dan total individu keseluruhan 2642 individu. Jenis-jenis burung tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

No	Nama Jenis Burung	Nama ilmiah	Family	Jumlah
1	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Chloropseidae	412
2	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Ploceidae	241
3	Bondol Haji	<i>Lonchura maja</i>	Ploceidae	177
4	Elang Hitam*	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Accipitridae	6
5	Madu Kelapa*	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae	44
6	Bondol Perut Putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	Ploceidae	175
7	Pipit Penggala	<i>Amandava amandava</i>	Ploceidae	29
8	Tekukur biasa	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Columbidae	55
9	Perkutut jawa	<i>Geopelia striata</i>	Columbidae	87
10	Walet Sarang Hitam	<i>Collocalia maxima</i>	Apodidae	168
11	Kadalan Kembang	<i>Phaenicophaeus javanicus</i>	Cuculidae	17
12	Sikatan Bubik	<i>Muscicapa dauurica</i>	Muscicapidae	59
13	Bubut alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	Cuculidae	19
14	Kicuit Kerbau	<i>Motacilla flava</i>	Motacilidae	54
15	Murai Batu	<i>Monticola solitarius</i>	Turdidae	2
16	Madu Sriganti*	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectariniidae	39

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama Jenis Burung	Nama Ilmiah	Famili	Jumlah
17	Bentet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	Laniidae	21
18	Kipasan Mutiara	<i>Rhipidura perlata</i>	Muscicapidae	22

19	Cabai Tunggir Coklat	<i>Dicaeum everetti</i>	Dicaeidae	45
20	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	Ploceidae	178
21	Alap-alap kawah*	<i>Falco peregrinus</i>	Falconidae	1
22	Cucak Bersisik	<i>Pycnonotus squamatus</i>	Chloropseidae	135
23	Manyar Emas	<i>Ploceus hypoxanthus</i>	Ploceidae	21
24	Cabai Merah	<i>Dicaeum cruentatum</i>	Dicaeidae	125
25	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	Dicaeidae	110
26	Alap-alap Macan*	<i>Falco severus</i>	Falconidae	10
27	Elang Tiram	<i>Pandion haliaetus</i>	Pandionidae	8
28	Cabai Polos	<i>Dicaeum concolor</i>	Dicaeidae	176
29	Cucak Kuning	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Chloropseidae	205

* : Jenis burung yang dilindungi Peraturan Perundang – undangann No.7 tahun 1999

Tabel 3. Jenis vegetasi di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Family
1	Mangium	<i>Acacia mangium</i>	Mimosaceae
2	Karet	<i>Hevea braziliensis</i>	Euphorbiaciae
3	Petai Cina	<i>Leucaena glauca</i>	Mimosaceae
4	Mentru/Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Theaceae

Tabel 4. Jenis tumbuhan bawah di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah
1	Krisan	<i>Carex baccans</i>
2	Pakis liar	<i>Diplazium esculatum</i>
3	Alang – alang	<i>Imperata cylindrica</i>
4	Rumput berduri	<i>Mimosa invisa</i>
5	Bebandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>
6	Kirinyuh	<i>Eupatarium pallessens</i>
7	Sintrong	<i>Erechtites valerianifolia</i>

Tabel 5. Nilai indeks kesamaan jenis spesies antar habitat

	Mangium 7 th	Mangium 1 th	Karet 6 th	Karet 2 th
Mangium 7th	-	0,743	0,833	0,870

Mangium 1th	-	0,667	0,703
Karet 6th		-	0,920
Karet 2th			-

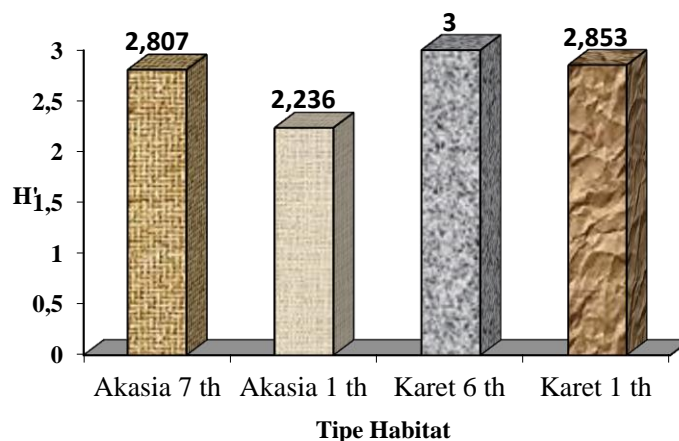
Tabel 6. Indeks keanekaragaman dan indeks kesamarataan burung di dua tipe habitat hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

Lahan Hutan Produksi	Jumlah Spesies	Indeks Keanekaragaman	Indeks Kesamarataan
Mangium 7 tahun	22	2,807*	0,908***
Mangium 1 tahun	13	2,236*	0,872***
Karet 6 tahun	26	3,000**	0,921***
Karet 2 tahun	24	2,853*	0,898***

Ket : * = Indeks keanekaragaman sedang
 ** = Indeks keanekaragaman tinggi
 *** = Indeks kesamarataan menunjukkan komunitas stabil

2. Tingkat Keanekaragaman Jenis

a. Indeks Keanekaragaman



Gambar 4. Grafik indeks keanekaragaman (H') burung pada dua tipe habitat di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, bulan Mei – Juni 2011.

Menurut Efendi (1992), keanekaragaman spesies atau keanekaragaman jenis menunjukkan jumlah keragaman spesies dalam suatu daerah.

Keragaman ini dapat diukur dengan banyak cara. Jumlah spesies dalam suatu daerah sering digunakan sebagai tolok ukur keanekaragaman jenis.

Berdasarkan hasil penelitian burung di hutan produksi desa Gunung Sangkaran diperoleh keanekaragaman jenis burung yang berbeda antara dua habitat (Tabel 6). Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, tipe habitat II lebih tinggi dari pada di habitat I, terlihat pada Gambar 4.

Berdasarkan dari perhitungan indeks keanekaragaman dihasilkan hutan produksi Desa Gunung Sangkaran pada tegakan karet umur 6 tahun memiliki keanekaragaman dengan nilai 3,000, maka di umur 6 tahun tergolong dalam keanekaragaman yang tinggi ($H' > 3$). Sedangkan karet umur 2 tahun, mangium umur 7 dan 1 tahun, ketiga lokasi ini tergolong keanekaragaman sedang dengan nilai indeks H' 2,853; 2,807; 2,236.

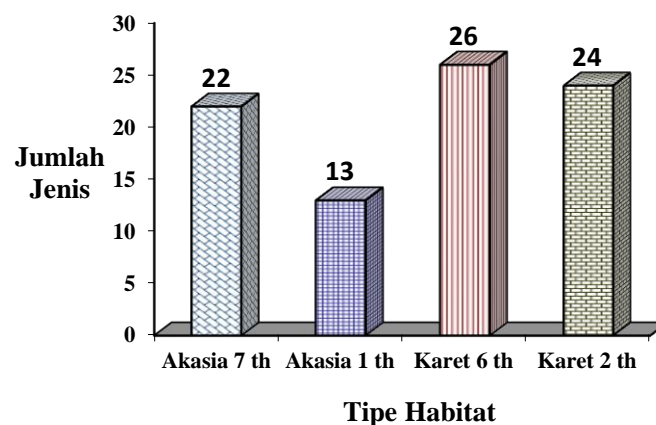
Hal ini dikarenakan pada habitat karet umur 6 tahun ini cukup jauh dari jalan permanen yang dilewati kendaraan yang ada di lokasi hutan produksi sehingga kemungkinan burung lebih menyukai tegakan karet umur 6 tahun untuk bersarang dan berkembang biak.

Selain dapat menghitung keanekaragaman spesies burung, indeks keanekaragaman juga dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu suatu kemampuan komunitas untuk menjaga dirinya

tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya (Soegiarto, 1994 *dalam* Indriyanto, 2006). Hutan produksi memiliki keanekaragaman spesies burung yang tinggi karena memiliki spesies yang banyak. Seperti pernyataan Indriyanto (2006), suatu komunitas memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi jika tersusun oleh banyak spesies.

Nilai keanekaragaman habitat di karet umur 6 tahun dengan karet 2 tahun, mangium 7 tahun dan mangium 1 tahun memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal ini dikarenakan ketiga lokasi tersebut kurang memberikan ruang bagi burung untuk dapat tinggal, hanya burung-burung tertentu saja, hanya dijadikan sebagai tempat mencari makan dan tempat persinggahan bagi burung-burung.

Perbedaan jumlah jenis burung yang ditemukan pada habitat I dan habitat II terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik perbedaan jumlah jenis burung pada dua tipe habitat di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, bulan Mei – Juni 2011.

Total jenis dan total individu burung pada tipe habitat II (tegakan *Hevea braziliensis*) adalah yang terbesar, terdapat 26 jenis dengan total individu 304 individu untuk tegakan umur 6 tahun dan umur 2 tahun terdapat 24 jenis dengan total individu sebesar 283 individu.

Sedangkan pada tipe habitat I (tegakan *Acacia mangium*) hanya ditemui 22 jenis dengan jumlah individu sebanyak 238 untuk umur 7 tahun dan umur 1 tahun ditemui 13 jenis dengan jumlah individu 217.

Tingginya jumlah spesies burung pada habitat hutan produksi diduga berkaitan dengan ketersediaan pakan yang cukup melimpah.

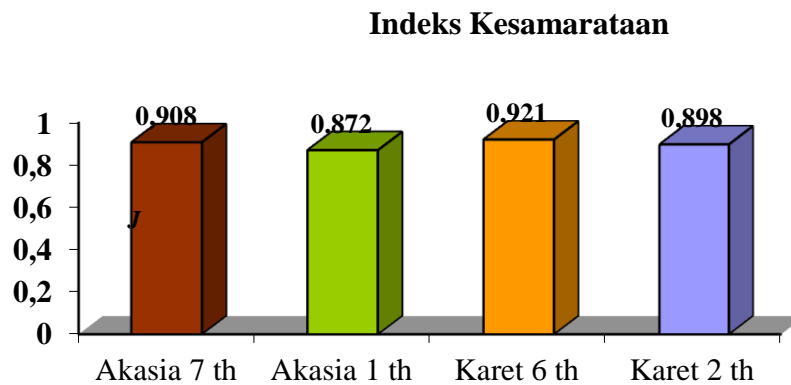
b. Indeks Kesamarataan

Nilai indeks kesamarataan spesies dapat menggambarkan kestabilan suatu komunitas, yaitu bila angka nilai kesamarataan diatas 0,75 maka dikatakan komunitas stabil. Bila semakin kecil nilai indeks kesamarataan spesies maka penyebaran spesies tidak merata. Artinya dalam komunitas ini tidak ada spesies yang mendominasi sehingga kemungkinan tidak adanya persaingan dalam mencari kebutuhan untuk hidup.

Nilai indeks kesamarataan pada beberapa hutan produksi Desa Gunung Sangkaran dapat dilihat pada tabel 4, seluruhnya memiliki nilai diatas 0,75. Komunitas di hutan produksi ini dapat dikatakan berada dalam kondisi yang stabil ($0,75 > J < 1$). Hal ini dikarenakan kelimpahan spesies pada hutan produksi tersebut tersebar secara merata atau populasi masing-masing spesies tidak ada yang mendominasi. Hal ini setara

terhadap jumlah spesies, jika kelimpahan spesies tersebar secara merata maka kekayaan spesiesnya dianggap tinggi.

Nilai indeks kesamarataan pada hutan produksi yang berisi tegakan karet 2 tahun merupakan nilai indeks kesamarataan yang tidak berbeda jauh dengan mangium umur 1 tahun, walaupun pada tegakan karet 2 tahun ini memiliki jumlah spesies penyusunnya lebih banyak dibandingkan mangium 1 tahun. Hal ini dikarenakan masih ada spesies yang mendominasi di hutan hutan produksi pada tegakan karet umur 2 tahun yaitu cucak kuning dengan jumlah 118 individu dan bondol jawa dengan jumlah 71 individu.



Tipe habitat

Gambar 6. Grafik indeks kesamarataan pada dua tipe habitat di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, bulan Mei – Juni 2011.

c. Tingkat Kesamaan Spesies (*Similarity Index*)

Kesamaan spesies burung antar habitat di Desa Gunung Sangkaran terlampir pada Tabel 5. Nilai indeks kesamaan pada beberapa habitat di

hutan produksi memiliki nilai mendekati angka 1. Indeks kesamaan yang sangat mendekati angka 1 adalah indeks kesamaan dari habitat hutan produksi pada tegakan karet 6 tahun dan hutan produksi pada tegakan karet umur 2 tahun, yaitu dengan nilai 0,920 yang artinya dalam kedua habitat ini banyak terdapat spesies yang sama dengan kata lain 92% sepeis burung di karet 2 tahun ada di karet 6 tahun. Nilai indeks kesamaan yang tinggi dikarenakan spesies tumbuhan pada karet 6 tahun dan karet 2 tahun adalah tegakan yang sama yaitu tegakan *Hevea brasiliensis*, kemungkinan lainnya karena jarak kedua hutan tersebut yang berdekatan dan daya jelajah burung yang cukup luas sehingga burung mampu hidup di berbagai habitat dan penggunaan ruang dalam habitat hutan produksi yang keduanya sama.

Untuk nilai indeks kesamaan yang paling rendah adalah nilai indeks kesamaan dari tegakan karet umur 6 tahun dan hutan produksi pada tegakan mangium umur 1 tahun dengan nilai 0,667. Nilai indeks similaritynya rendah karena dua habitat tersebut berbeda, yaitu tegakan mangium dan tegakan karet. Pada mangium umur 1 tahun menggambarkan keseragaman spesies yang tidak sama antara karet umur 6 tahun dan mangium umur 1 tahun, hal ini karena pada kedua habitat memiliki kondisi yang berbeda sehingga memiliki komposisi spesies burung yang berbeda pula, walaupun mangium umur 1 tahun menyediakan sumber pakan bagi burung namun tidak menyediakan tempat untuk berlindung dan berkembang biak sehingga kurang memenuhi kebutuhan burung untuk hidup dan berkembang biak.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Jenis Burung di Hutan Produksi Desa Gunung Sangkaran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 29 jenis burung yang berasal dari 14 famili. Famili Chloropseidae terdiri dari berbagai macam cucak yaitu cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*), dan cucak bersisik (*Pycnonotus squamatus*). Famili Ploiceidae : bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), bondol haji (*Lonchura maja*), bondol perut putih (*Lonchura leucogastra*), bondol peking (*Lonchura punctulata*), pipit benggala (*Amandava amandava*), manyar emas (*Ploceus hypoxanthus*). Famili Accipitridae yaitu elang hitam (*Ictinaetus malayensis*). Famili Nectariniidae terdiri dari 2 jenis burung yaitu : madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) dan madu sriganti (*Nectarinia jugularis*). Famili Columbidae : tekukur biasa (*Streptopelia bitorquata*) dan perkutut jawa (*Geopelia striata*). Dari famili Apodidae : burung walet sarang hitam (*Collocalia maxima*). Untuk famili Cuculidae terdapat kadalan kembang (*Phaenicophaeus javanicus*) dan bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*). Dari famili Muscicapidae, yaitu sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*) dan kipasan mutiara (*Rhipidura perlata*). Famili Pandionidae, elang hitam (*Ictinaetus malayensis*). Dari famili Motacilidae: kicuit kerbau (*Motacilla flava*). Dari famili Turdidae : murai batu (*Monticola solitarius*). Dari famili Laniidae : bentet kelabu (*Lanius schach*), sedangkan dari famili Decaeidae terdiri dari cabai merah (*Dicaeum cruentatum*), cabai jawa (*Dicaeum trochileum*), cabai tunggir coklat (*Dicaeum everetti*), dan cabai polos (*Dicaeum concolor*). Dari famili Falconidae yaitu : Alap-alap kawah (*Falco peregrinus*), dan alap-alap macan (*Falco severus*).

1. Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*)

Burung ini ditemui pada dua tipe habitat penelitian. Prilaku yang dilakukan bermain-main atau sedang mencari makan di atas tanah disekitar tegakan mangium dan karet. Jumlah ditemukannya bondol haji adalah 241 individu selama 30 hari dan tersebar pada ke dua habitat. Biasanya ia sering mengelompok ataupun berpasangan membuat dan kelompok kecil. Populasinya cukup banyak ditemukan pada lokasi pengamatan. Jenis pakan burung ini biji dari bulir rumput (Mac Kinnon dkk, 1998). Ancaman terhadap bondol jawa yaitu perburuan dan perdagangan, namun status ekologiinya tidak dilindungi dan bermigrasi.



Gambar 7. Burung Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*) ditemukan di kawasan Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Januari 2009, pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan juga ditemukan selama Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

2. Bondol Haji (*Lonchura maja*)

Memiliki tingkah laku seperti bondol jawa. Terdapat perbedaan yaitu hidupnya biasa berkelompok besar. Jenis pakan memakan rumput dan biji-biji (Mac Kinnon dkk, 1998). Tidak sedikit dijumpai pada kedua tipe lokasi penelitian yaitu 164 individu. Ditemukan di semua titik pengamatan baik pada habitat I atau habitat II. Burung ini memiliki warna coklat, berkepala putih, mengunjungi rawa dan rawa buluh. Seperti bondol lain, burung ini akan banyak jika pada musim padi , tetapi tersebar berpasangan pada musim kawin. Ancaman dari burung ini adalah semakin tingginya perburuan. Status burung migrasi dan tidak dilindungi.



Gambar 8. Burung Bondol Haji (*Lonchura maja*) ditemukan pada tanggal 14 Juni 2008, terdapat pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama Mei-Juni 2011 (Foto : Issa, 2008).

3. Bondol Perut Putih (*Lonchura leucogastra*)

Bondol ini seperti jenis bondol lainnya perilaku dan jenis pakannya sedikit berbeda. Bentuknya lebih kecil, biasa hidup berpasangan (Mac Kinnon dkk, 1998). Statusnya sebagai burung penetap, penyendiri atau mengendap-ngendap dan tidak berkelompok hanya berpasangan. Hal ini terlihat dengan hasil penelitian ditemukan bahwa bondol perut putih cenderung jarang dijumpai dibandingkan bondol jawa dan bondol haji. Bondol perut putih ini tidak ditemukan di habitat I pada akasia mangium umur 1 tahun. Jumlah ditemukan burung ini 175 individu selama penelitian. Ancaman terhadap burung ini semakin banyaknya perburuan burung di lokasi penelitian.



Gambar 9. Burung Bondol Perut Putih (*Lonchura leucogastra*) berada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Jambi 17 Juli 2011, terdapat pada penelitian burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanam selama Mei-Juni 2011 (Foto : Arifin, 2011).

4. Bondol Peking (*Lonchura punctulata*)

Burung ini ditemukan pada dua tipe habitat, tetapi paling banyak pada habitat II yaitu 114 individu. Bondol peking sering mengunjungi padang rumput terbuka di lahan pertanian, sawah kebun dan semak sekunder, hidup berpasangan atau kelompok kecil, dan burung ini akan segera bergabung dengan kelompok lainnya bila bejumpa, selain itu burung ini memperlihatkan goyangan ekor khas bondol, bertingkah tidak karuan dan lincah. Burung ini memiliki ukuran agak kecil (11 cm), berwarna coklat, bercoretan, dengan tangkai bulu putih, tenggorokan coklat kemerahan (Mac Kinnon dkk, 1998). Saat penelitian burung ini sering terlihat bergerombol dan hinggap pada rerumputan sambil mengambil rerumputan kering sebagai bahan pembuatan sarang.



Gambar 10. Burung Bondol Peking (*Lonchura punctulata*) sedang hinggap di hutan mangrove Desa Sungai Teladas, yang juga ditemukan pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei-Juni 2011 (Foto : Utama, 2011).

5. Pipit Benggala (*Amandava amandava*)

Burung ini berukuran kecil (10 cm) hidup dengan kelompok kecil pula. Menyukai semak – semak, padang rumput dan lahan pertanian (Mac Kinnon dkk,1998), seperti yang tercatat pada penelitian, burung pipit ditemukan saat terbang dengan sekelompoknya dengan warna yang khas ditunggirnya dan mencari makan sebanyak 29 individu . Status ekologi sebagai burung penetap namun perburuan terhadap burung ini tinggi sehingga jarang ditemui. Burung ini lebih dominan di temukan di tegakan Akasia mangium dibandingkan dengan tegakan Karet. Hal ini dikarenakan burung pipit menyukai semak - semak yang terdapat pada Akasia umur 1 tahun yang memang didominasi oleh semak belukar, rumput dan juga lahan kosong.



Gambar 11. Burung Pipit Benggala (*Amandava amandava*) sedang bermain di semak alang-alang, pada penelitian burung di hutan produksi Desa Sangkaran juga ditemukan jenis ini selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Maruly, 2011)

6. Manyar Emas (*Ploceus hypoxanthus*)

Memiliki ukuran sedang (15 cm) suka mengoceh dan menyiu, hidup berkelompok dengan sejenisnya. Pada saat pengamatan burung ini sedang bersuara seperti mengoceh di semak-semak dan terbang rendah, terkadang juga bersarang ditempat yang kering. Lebih banyak dijumpai di habitat II yaitu 16 ekor. Menyukai daerah semak – semak sama seperti burung yang termasuk dalam famili Ploceidae lainnya. Itu sebabnya burung ini ditemukan ada habitat II yang memiliki tanaman bawah yang menjadi sumber pakannya. Status ekologi sebagai burung penempat, terancam akibat perburuan. Menurut Mac Kinnon dkk (1998), penyebaran burung ini di Asia Tenggara, Sumatera dan Jawa serta memiliki cirri khas suara dengan ocehan dan ciutannya.



Gambar 12. Burung Manyar Emas (*Ploceus hypoxanthus*) sedang bertengger di kawasan pantai Jatimalang, Purworejo 03 April 2008, terdapat juga pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Setiawan, 2008).

7. Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

Adalah burung yang paling banyak dijumpai disemua lokasi penelitian. Hidup berkelompok, aktif dan ribut sering berbaur dengan jenis cucak lain. Pada saat

penelitian, burung ini bermain-main dan kesana kemari dipucuk pohon , menyanyi dan berkicau. Menyukai pepohonan terbuka atau habitat bersemak, dipinggir hutan, tumbuhan sekunder, taman, pekarangan, atau bahkan kota besar (Mackinnon dkk, 1998). Total jumlah individu yang ditemukan sebanyak 412 individu. Hal ini terbukti populasi burung cucak kutilang tergolong tinggi karena ia dapat beradaptasi di habitat manapun termasuk di areal hutan produksi. Status ekologi nya migrasi dan tidak dilindungi. Ancaman terhadap cucak kutilang adalah perburuan dan perdagangan.



Gambar 13. Burung Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigester*) ditemukan di Tembalang, Semarang, Jawa Tengah tahun 2009, juga ditemukan pada penelitian di Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

8. Cucak Kuning (*Pycnonotus melanicterus*)

Banyak ditemukan di dua habitat penelitian. Saat ditemukan burung ini sedang bertengger di pohon untuk mencari makanannya seperti serangga atau buah-buahan. Memiliki sifat yang unik yaitu akan menegakkan jambul jika panas hati

(Mac Kinnon dkk, 1998). Ditemukan sebanyak 205 individu di ke dua habitat. Tersebar secara merata pada seluruh titik pengamatan. Pada saat ditemukan sedang bergerombol dengan jenis cucak lainnya. Ukuran tubuhnya lebih kecil dari cucak kutilang, berwarna kekuningan dengan kepala hitam berkilau dan tenggorokan hitam. Tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Statusnya menetap, tidak bermigrasi. Ancaman terhadap burung ini perburuan dan perdagangan.



Gambar 14. Burung Cucak Kuning (*Pycnonotus melanicterus*) ditemukan di Semarang tahun 2009, juga ditemukan pada penelitian di Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

9. Cucak bersisik (*Pycnonotus squamatus*)

Berukuran kecil (15 cm) lebih kecil dari cucak kuning dan kutilang. Biasanya menghuni pucuk semak-semak kecil dan tajuk pohon tinggi, hidup berkelompok (Mac Kinnon dkk, 1998). Saat penelitian burung ini sering hinggap disemak-semak dan tidak banyak yang ditemukan di areal penelitian hanya 135 individu di ke dua habitat penelitian, lebih dominan di tegakan karet jenis ini ditemukan.

Memiliki ciri suara dengan lagu bersiulan gembira serta suara celotehan. Selain semak semak sebagai tempat biasanya burung bermain, tajuk pohon merupakan tempat yang sering di kunjungi burung ini. Ancaman yang terjadi yaitu kepunahan akibat perburuan dan perdagangan.



Gambar 15. Burung Cucak Bersisik (*Pycnonotus squamatus*) sedang berada di Tone Nga Chang Waterfall, Songkla, Thailand tanggal 5 Desember 2002, juga terdapat di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Jearwattanakonak, 2002).

10. Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*)

Sering terlihat melintas di atas kawasan hutan produksi menuju ke kawasan hutan yang ada di dekatnya. Lebih banyak menghabiskan waktu di dalam hutan. Menurut Mac Kinnon dkk (1998) elang hitam mendiami kawasan hutan dan terlihat terbang rendah di atas tajuk pohon. Jenis pakan burung ini biasanya memangsa berbagai jenis reptil, aves dan mamalia kecil. Suka merampok sarang burung lain (Mac kinnon, 1998). Status ekologi dilindungi oleh SK Mentan

No.421/Kpts/UM/8/70; dilindungi oleh PP No.7 th 1999; dan termasuk dalam Appendix II CITES. Ancaman perburuan, perdagangan dan perubahan peruntukan habitat.



Gambar 16. Burung Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*) berada di Kendal pada tahun 2009, jenis ini terdapat pula pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

11. Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*)

Pada saat pengamatan terlihat bermain-main di tajuk pohon karet dan pohon akasia tidak hanya itu burung ini juga menghisap sari dari bunga pohon tersebut. Burung ini hampir ada di semua lokasi penelitian. Burung ini merupakan burung penetap, bersifat teritorial secara agresif mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanannya, juga merupakan burung penetap yang ribut dan suka berpindah-pindah dari pohon satu ke pohon lainnya (Mac Kinnon dkk, 1998).

Burung ini merupakan burung dilindungi menurut Peraturan Perundangan No.7 tahun 1999.



Gambar 17. Burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*) di hutan mangrove Desa Sungai Burung, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang sedang menghisap madu pada pohon Waru, burung ini juga ada pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Utama, 2011).

12. Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*)

Pada saat penelitian sering terlihat di pohon-pohon pada lokasi pengamatan sedang singgah ataupun beristirahat, burung ini sangat lincah. Burung ini terlihat di semua lokasi sebanyak 39 individu. Burung yang berukuran kecil dan berperut kuning terang ini ribut dan hidup dalam kelompok kecil, berpindah-pindah dari satu pohon atau semak berbunga ke yang lainnya (Mac Kinnon dkk, 1998). Pada saat ditemukan di lokasi penelitian burung ini berpasangan tampak sedang

hinggap di tumbuhan bawah di tegakan karet, kemudian terbang kembali ke pucuk pohon akasia mangium, cukup aktif dan lincah. Status ekologi penatap dan migrasi harian serta burung yang dilindungi Peraturan Perundangan No. 7 tahun 1999. Ancaman terhadap burung ini adalah perburuan.



Gambar 18. Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*) ditemukan di Tembalang, Semarang tahun 2009, juga ditemukan di Desa Gunung Sangakaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

13. Tekukur Biasa (*Streptopelia bitorquata*)

Burung ini ditemukan disemua tipe habitat sebanyak 55 individu. Jenis pakannya buah-buahan dan biji-bijian (Mac Kinnon dkk, 1998). Sering terdengar bersuara dari kejauhan dipagi hari atau hinggap di jalan pada lokasi penelitian, terkadang juga sedang berada di permukaan tanah atau di jalan dengan burung perkutut jawa. Burung ini dapat bertahan hidup di sekitar desa dan sawah, bila terganggu burung ini terbang rendah di atas tanah dengan kepak sayap yang khas, sering duduk berpasangan di jalan yang terbuka, seperti terlihat pada saat ditemukan di lokasi penelitian.

Status ekologi migrasi harian dan tidak dilindungi Ancaman perburuan dan perdagangan.



Gambar 19. Burung Tekukur Biasa (*Streptopelia bitorquata*) sedang berjalan di permukaan tanah di Watomohai, Sulawesi Utara tanggal 19 Agustus 2010, burung ini juga ditemukan di areal penelitian burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011(Foto : Baskoro, 2010).

14. Perkutut Jawa (*Geopilia striata*)

Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil menyukai ladang dan hutan terbuka dekat desa (Mac Kinnon dkk, 1998). Sering terlihat makan diatas permukaan tanah dan juga hanya hinggap atau bertenggur diranting pohon pada lokasi penelitian. Jumlah ditemukan burung ini sebanyak 87 individu di ke dua tipe habitat. Burung ini memiliki ukuran lebih kecil dari burung sejenisnya (21 cm), tubuh ramping, ekor panjang, kepala abu – abu, leher dan bagian sisi bergaris halus, punggung coklat dengan tepi hitam. Status ekologi burung ini

migrasi harian dan tidak dilindungi. Ancaman semakin tingginya perburuan, perdagangan untuk burung hias.



Gambar 20. Burung Perkutut Jawa (*Geopilia striata*) sedang bertengger pada sebuah pohon kering di Taman Nasional Baluran, Situbondo, Jawa Timur 2009, juga ditemukan pada penelitian burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

15. Walet Sarang Hitam (*Collocalia maxima*)

Saat penelitian terlihat di semua lokasi penelitian, burung-burung ini hidup dalam kelompok besar dan terbang melayang-layang di langit. Burung walet sarang hitam menggunakan suara kerincing untuk mencari lokasi gema di tempat gelap, yaitu semacam radar burung, walet merupakan burung pemakan serangga yang mencari makan sambil terbang yang dikenal dengan sayapnya yang sangat panjang dan ramping seperti sabit, dan sebagian besar bulunya hitam atau coklat. Lebih dominan berada di titik pengamatan di tegakan karet.

Hal ini dikarenakan tegakan karet lebih dekat dengan permukaan tanah dan semak – semak, sehingga mudah bagi mereka untuk terbang rendah dan hinggap di pohon karet jika mengalami gangguan dari burung pemangsa atau manusia. Status ekologi sebagai burung migrasi dan tidak dilindungi.



Gambar 21. Burung Walet Sarang Hitam (*Collocalia maxima*) terbang di langit Singapura 7 September 2008, burung ini juga terlihat pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto: Wikipedia, 2012).

16. Kadalan Kembang (*Phaenicophaeus javanicus*)

Berukuran sedang (46 cm) sering mengunjungi hutan yang agak kering dan tepi hutan. Saat ditemukan burung ini sedang bertengger dan terbang dari satu pohon kepohon lainnya untuk mencari mangsa dengan sekelompoknya di pohon mangium pada pagi hari dan sore hari. Hanya ditemukan pada habitat I (*Acacia mangium*) dengan jumlah 17 individu selama 30 hari. Kadalan kembang memiliki ciri – ciri paruh merah, ekor panjang, tubuh bagian atas abu – abu mengkilap hijau kebiruan, dagu dan tenggorokan merah kerat, dada abu – abu kuning tua,

perut berwarna coklat berangan (Mac Kinnon dkk, 1998). Status ekologi burung ini penetap, dan tidak dilindungi. Ancaman nya perubahan bentuk habitat.



Gambar 22. Burung Kadal Kembang (*Phaenicophaeus javanicus*) sedang mencari mangsanya, bertengger di pohon Akasia mangium (*Acacia mangium*) di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Handari, 2011).

17. Bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*)

Sering ditemukan bermain di dalam hutan produksi dan beristirahat di bawah pohon petai cina dan semak alang - alang yang ada di titik pengamatan mangium umur 1 tahun. Jenis paka memakan serangga (Mac Kinnon dkk, 1998). Ditemukan di semua tipe habitat, sebanyak 19 individu, burung ini sejenis dengan kadal kembang yang termasuk dalam famili Cuculidae. Memiliki ciri ukurannya yang besar bisa mencapai (42 cm), berwarna coklat kemerahan dan hitam, ekor panjang, mantel berwarna coklat berangan pucat. Sering mencari makan ditanah,

atau terbang jarak pendek mengepak – ngepak rendah di atas vegetasi.

Status ekologi penetap, tidak dilindungi. Ancaman perubahan peruntukan habitat.



Gambar 23. Burung Bubut Alang – alang (*Centropus bengalensis*) sedang bertengger di pohon petai cina (*Leucaena glauca*) di daerah Gedawang, Jawa Tengah tanggal 02 Desember 2010, burung ini juga ditemukan pada penelitian burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2010).

18. Sikatan Bubik (*Muscicapa dauurica*)

Burung berukuran kecil ini menyukai pinggir hutan atau hutan perbukitan tetapi terkadang ditemukan di hutan terbuka (Mac Kinnon dkk, 1998). Burung ini merupakan burung penetap dan migrasi, sering berkelompok dengan jenis lain (campuran). Pada saat ditemukan di lokasi penelitian sejumlah 59 individu dengan dominan ditemukan di habitat II (tegakan karet). Pakan burung ini serangga, terlihat pada saat pengamatan burung sedang tenggeran diatas pohon berpindah – pindah dari satu pohon ke pohon lainnya. Sifatnya sedikit pemalu, sehingga jika didekati ia akan terbang ke tempat yang lain. Sikatan bubik

merupakan burung pengunjung atau migran, tidak dilindungi. Ancaman perburuan dan perdagangan.



Gambar 24. Burung Sikatan Bublik (*Musciapa dauurica*) di Taman Geneca, Bandung, 20 Juni 2008, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Anonymous, 2008).

19. Kipasan Mutiara (*Rhipidura perlata*)

Berukuran sedang (18 cm) memiliki tingkah laku lincah, berwarna abu – abu, tubuh bagian atas coklat abu – abu, tubuh bagian atas keputih – putihan, sisi dada dan sisi tubuh abu – abu kecoklatan. Pada umumnya berada pada lapisan vegetasi tengah dan bawah (Mac Kinnon dkk, 1998). Cenderung menyukai tempat yang tidak lebat seperti, hutan terbuka, kebun dan pinggir jalan. Status ekologi sebagai burung menetap. Saat dilokasi penelitian burung ini sering kali terbang dari satu pohon ke pohon yang lain sambil berkicau ataupun mencari

makan di bagian bawah pohon. Jumlah ditemukan sebanyak 22 individu di habitat II saja. Ancaman terhadap burung ini adalah perubahan habitat.



Gambar 25. Burung Kipasan Mutiara (*Rhipidura perlata*) di Jambi, Sumatera, 05 Februari 2011, juga terdapat di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Fitriawan, 2011).

20. Elang Tiram (*Pandion haliaetus*)

Burung ini ditemukan sedang hinggap istirahat disemak – semak, selain itu burung seperti sedang mengintai mangsanya karena terlihat dengan jarak yang jauh, dan ditemukan sebanyak 8 individu di ke dua habitat. Burung ini merupakan burung yang dilindungi menurut elang tiram sangat berpengaruh terhadap ekosistem hutan produksi. Walaupun burung ini merupakan jenis burung air (*Water bird*) tetapi ditemukan di lahan yang merupakan hutan terbuka seperti hutan produksi yang di amati. Hal ini dikarenakan burung ini pengunjung teratur yang tersebar luas dan menetap di suatu daerah.

Ancamannya perburuan dan kepunahan. Status ekologi dilindungi menurut Peraturan Perundang – undangan nomor 7 tahun 1999.



Gambar 26. Burung Elang Tiram (*Pandion haliaetus*) sedang hinggap di daerah Rawa Pening, Ambarawa, Jawa Tengah tahun 2008, jenis ini terdapat pula pada penelitian di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2009).

21. Kicuit Kerbau (*Motacilla flava*)

Kicuit Kerbau (*Motacilla flava*) terlihat di pinggiran jalan pada saat pengamatan. Burung ini lebih banyak ditemui di habitat II yaitu 40 individu. Menurut Mac Kinnon dkk (1998) burung yang berukuran sedang dengan warna zaitun atau kecoklatan ini mengunjungi sawah, pinggiran rawa, dan padang rumput, sering hidup dalam kelompok besar, mencari makan di sekitar ternak dan kerbau, memiliki suara nyaring dan beirama "tswiiip" sewaktu terbang. Status ekologinya pengunjung dan migran yang lewat pada musim dingin di dataran rendah. Ancaman terhadap burung ini perburuan dan perubahan habitat.



Gambar 27. Burung Kicuit Kerbau (*Motacilla flava*) sedang berada di permukaan tanah di Situbondo, Jawa Timur tanggal 09 Agustus 2010, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Winnasis, 2011).

22. Murai Batu (*Monticola solitarius*)

Pada saat pengamatan, burung ini sedang mencari makan dipermukaan tanah sebanyak 3 individu. Burung yang juga disebut burung cacing ini berukuran sedang (23 cm), warna abu – abu gelap. Jantan berwarna abu – abu kebiruan buram dengan sisik – sisik samar berwarna hitam dan keputihan, perut kadang – kadang merah karat. Betina tubuh bagian atas abu – abu tersapu kebiruan dengan tubuh bagian bawah hitam penuh sisik – sisik kuning tua (Mac Kinnon dkk, 1998). Status ekologi burung ini adalah pengunjung musim. Burung ini ditemukan hanya sedikit yaitu 3 individu dan merupakan burung yang terancam punah. Hal ini dikarenakan

semakin sedikitnya populasi burung ini akibat perburuan dan perdagangan liar.



Gambar 28. Burung Murai Batu (*Monticola solitarius*) sedang bertengger di sebuah ranting pada tanggal 18 Mei 2011, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Adsense, 2011).

23. Bentet Kelabu (*Centropus bengalensis*)

Saat pengamatan terlihat terbang rendah. Burung ini lebih banyak terlihat di habitat II yaitu 16 individu. Menurut Mac Kinnon dkk (1998) burung yang berukuran agak besar dengan warna coklat kemerahan dan hitam serta ekor yang panjang ini memilih belukar, perkebunan, dan daerah berumput terbuka termasuk padang alang-alang, sering mencari makan di tanah atau terbang jarak pendek mengepak – ngepak rendah di atas vegetasi. Burung ini memiliki ciri – ciri mirip bubut besar tetapi lebih kecil dan warnanya lebih suram hampir kotor. Burung ini termasuk jenis burung pemakan serangga seperti belalang dan

kumbang diatas tanah. Status ekologi burung ini penetap. Ancaman burung ini perubahan habitat.



Gambar 29. Burung Bentet Kelabu (*Centropus bengalensis*) sedang hinggap di pohon *Acacia mangium* di Kampus Universitas Indonesia, Depok, 13 Desember 2009, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Dimar, 2009).

24. Cabai Jawa (*Dicaeum trochileum*)

Ditemukan di sekitar jalan dan bermain di bawah tegakan karet dan pucuk akasia mangium sebanyak 110 individu tersebar diseluruh titik pengamatan. Burung ini dapat beradaptasi diberbagai lingkungan yaitu daerah terbuka atau pekarangan, kota, daerah pantai, hingga produksi dan jenis pakan buah benalu (Mac Kinnon dkk, 1998). Sehingga populasinya masih cukup tinggi. Memiliki ciri – ciri ukurannya yang kecil (8 cm) berwarna hitam dan merah padam, suara yang khas cavai yaitu “zit...zit..”

dan penyebaran secara global burung ini berada di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok. Status ekologi cabai jawa yaitu migrasi harian, dan tidak dilindungi. Ancaman terhadap cabai jawa terjadinya perubahan peruntukan habitat.



Gambar 30. Burung Cabai Jawa (*Dicaeum trochileum*) sedang hinggap di dahan pohon di Cibubur 23 Januari 2011, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011(Foto Minoritaskiri, 2011).

25. Cabai Merah (*Dicaeum cruentatum*)

Saat pengamatan burung ini ditemukan di dua habitat penelitian dengan jumlah 125 ekor di seluruh titik pengamatan. Berukuran kecil (9 cm) sama seperti jenis cabai lainnya berwarna hitam dan merah dengan suara yang khas “dik” dan suara nyanyian “tissit, tissit,...” yang lama dan diulang. Status ekologi sebagai burung penetap di hutan sekunder, pekarangan, dan perkebunan (Mac Kinnon dkk, 1998). Jenis pakannya rumpun benalu, burung ini merupakan burung penetap di hutan sekunder, hutan terbuka, pekarangan, dan perkebunan.

Memiliki kebiasaan yang lebih galak dari cabai lain. Ancaman yang dapat terjadi adalah perubahan habitat.



Gambar 31. Burung Cabai Merah (*Dicaeum cruentatum*) sedang hinggap pada buah sebuah tanaman di Singapura tanggal 10 Agustus 2009, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Tie, 2009).

26. Cabai Polos (*Dicaeum concolor*)

Burung ini berukuran sangat kecil (8 cm) memiliki sifat dan tingkah laku yang hampir sama dengan cabai lain, tubuh bagian atas hijau-zaitun, tubuh bagian bawah keabu – abuan pucat dengan perut tengah krem. Pada saat dilokasi penelitian burung ini sedang bertengger di pohon mentru (puspa). Ditemukan pada dua tipe habitat pengamatan yaitu 178 individu lebih banyak dari jenis yang lain. Menyukai daerah hutan perbukitan, tumbuhan sekunder, dan lahan pertanian, dan juga sering mengunjungi rumpun benalu (Mac Kinnon dkk, 1998).

Status ekologi sebagai burung penetap di hutan perbukitan, tumbuhan sekunder, dan lahan pertanian. Ancaman perubahan habitat dan perburuan.



Gambar 32. Burung Cabai Polos (*Dicaeum concolor*) sedang hinggap di dahan yang berbunga pada tanggal 25 Oktober 2005, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Baskoro, 2005).

27. Cabai Tunggir Coklat (*Dicaeum everetti*)

Seperti burung cabai lain, tetapi menyukai hutan terbuka. Berukuran kecil (9 cm), berwarna coklat keabu – abuan. Tubuh bagian atas coklat polos, dada bercoret abu- abu dan menjadi putih pada tunggir, paruh tebal seperti bondol. Dengan suara tajam dan khas “ciip – ciip’ seperti cabai lain. Tersebar di Semenanjung Malaysia, Kepulauan Riau, Natuna, dan Kalimantan. Burung ini juga menyukai rumpun benalu (Mac Kinnon dkk, 1998). Status ekologi penetap di beberapa tempat seperti, di hutan sekunder, pekarangan, perkebunan kopi di dataran rendah, juga migrasi . Ditemukan hanya pada tipe habitat I yaitu 12

individu, hal ini dikarenakan di tegakan mangium umur 7 tahun pada saat pengamatan banyak tanaman benalu. Ancaman perubahan kondisi habitat.



Gambar 33. Burung Cabai Tunggir Coklat (*Dicaeum everetti*) sedang terlihat mencari makan pada daerah Borneo tanggal 3 Juni 2010, burung ini juga ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011(Foto : Shi, 2010).

28. Alap-alap Kawah (*Falco peregrinus*)

Saat pengamatan burung ini hanya ditemukan di habitat II yaitu tegakan karet umur 6 tahun yaitu 1 individu sedang terbang rendah diatas vegetasi karet kemudian hinggap dipermukaan tanah. Berukuran besar (45 cm), bertubuh kekar, berwarna gelap. Dewasa, mahkota dan pipi kehitaman atau dengan garis hitam, tubuh bagian atas abu – abu gelap, berbintik, dan bergaris hitam. Betina, ukuran lebih besar sedangkan remaja, lebih coklat dan ada coretan pada perut, selain itu burung ini tersebar luas diseluruh dunia (Mac Kinnon dkk, 1998). Biasa hidup berpasangan, terbang sangat cepat dan sambil berputar – putar. Burung ini merupakan burung pemangsa, Status ekologi dilindungi menurut Peraturan

Perundang - undangan No.7 tahun 1999. Ancaman terancam punah dan perdagangan.



Gambar 34. Burung Alap – alap Kawah (*Falco peregrinus*) sedang terbang, burung ini juga ditemukan pada penelitian burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Ibo, 2011).

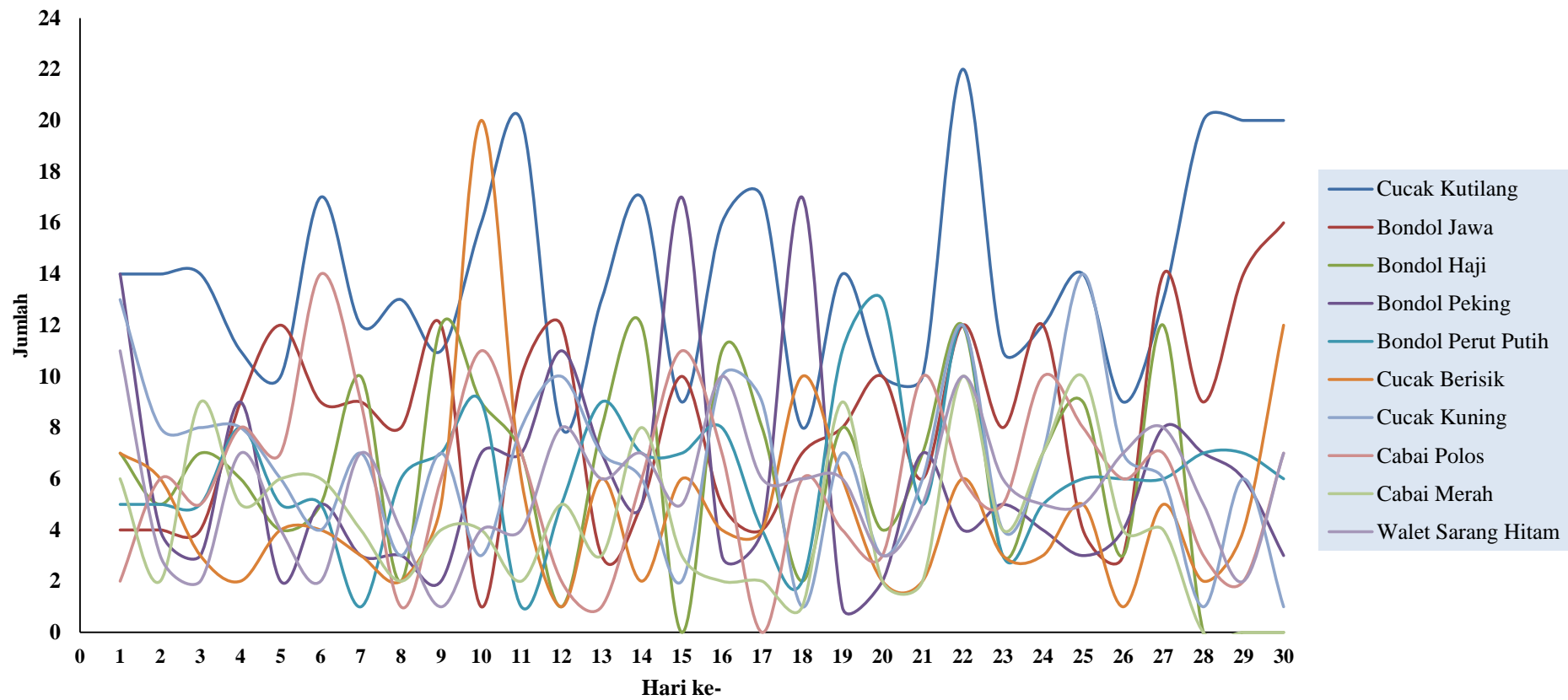
29. Alap-alap Macan (*Falco severus*)

Pada saat pengamatan sedang beristirahat di bawah pohon petai cina yang rendah yang menyentuh semak alang-alang di sekitar tegakan mangium umur 1 tahun sedangkn di tegakan karet ditemukan saat terbang diatas pohon dengan lambat untuk mencari mangsa. Burung ini merupakan pemakan serangga dan terbang sangat cepat, memiliki ukuran lebih kecil (25 cm) berwarna merah kerat dan hitam, bersayab panjang, kepala dan bagian tubuh atas berwarna abu – abu gelap dengan corak kebiru – biruan (Mac Kinnon dkk, 1998). Status ekologi sebagai burung penetap dan pengunjung. Burung alap – alap macan adalah

burung yang di lindungi menurut Peraturan Perundang - undangan Nomor . 7 tahun 1999.



Gambar 35. Burung Alap – alap Macan (*Falco severus*) ditemukan pada tahun 2007, yang juga ditemukan pada penelitian burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Suvarna, 2007).



Gambar 36. Grafik perjumpaan jenis burung/hari 10 spesies tertinggi dari 29 jenis spesies yang di temukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada kedua tipe habitat.

Tabel 7. Jumlah jenis burung pada dua tipe habitat

No	Habitat I (Mangium)	Jumlah	Habitat II (Karet)	Jumlah
1	Cucak Kutilang	175	Cucak Kutilang	237
2	Bondol Jawa	113	Bondol Jawa	128
3	Bondol Haji	61	Bondol Haji	116
4	Elang Hitam	-	Elang Hitam	6
5	Madu Kelapa	10	Madu Kelapa	34
6	Bondol Perut Putih	77	Bondol Perut Putih	98
7	Pipit Benggala	19	Pipit Benggala	10
8	Tekukur biasa	22	Tekukur biasa	33
9	Perkutut jawa	49	Perkutut jawa	38
10	Walet Sarang Hitam	71	Walet Sarang Hitam	97
11	Kadalan Kembang	17	Kadalan Kembang	-
12	Sikatan Bubik	14	Sikatan Bubik	45
13	Bubut alang-alang	3	Bubut alang-alang	16
14	Kicuit Kerbau	14	Kicuit Kerbau	40
15	Murai Batu	2	Murai Batu	1
16	Madu Sriganti	10	Madu Sriganti	29
17	Bentet Kelabu	2	Bentet Kelabu	19
18	Kipasan Mutiara	-	Kipasan Mutiara	22
19	Cabai Tunggir Coklat	-	Cabai Tunggir Coklat	45
20	Bondol Peking	55	Bondol Peking	123
21	Alap-alap kawah	-	Alap-alap kawah	1
22	Cucak Berisik	50	Cucak Berisik	95
23	Manyar Emas	5	Manyar Emas	16
24	Cabai Merah	51	Cabai Merah	74
25	Cabai Jawa	20	Cabai Jawa	90
26	Alap-alap Macan	1	Alap-alap Macan	3
27	Elang Tiram	2	Elang Tiram	3
28	Cabai Polos	70	Cabai Polos	108
29	Cucak Kuning	73	Cucak Kuning	126

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa burung yang ditemukan di kedua habitat Mangium dan Karet di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama bulan Mei – Juni 2011 sebanyak 24 spesies. Sedangkan yang hanya di

temukan di Habitat I (*Acacia mangium*) 1 spesies burung. Untuk habitat II (*Hevea brasiliensis*) yang hanya ditemukan di habitat II adalah 4 spesies.

Jenis burung kadalan kembang (*Phaenicophaeus javanicus*) merupakan jenis burung yang hanya dijumpai di habitat I dan tidak ditemui di tipe habitat II. Burung jenis ini merupakan burung pemangsa dan memiliki perilaku sering bertengger di atas tegakan *Acacia mangium* yang paling dekat dengan jalan untuk memudahkan mencari mangsanya.

Pada habitat II terdapat 4 jenis burung yang tidak ditemukan di habitat I, yaitu Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), Kipasan Mutiara (*Rhipidura perlata*), Cabai Tunggir Coklat (*Dicaeum everetti*), dan Alap-alap Kawah (*Falco peregrinus*).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diduga karena kondisi habitat dapat mempengaruhi perbedaan keanekaragaman spesies burung. Kondisi habitat yang berbeda menyebabkan perbedaan pemanfaatan habitat oleh beberapa burung sehingga ada beberapa burung hanya dapat ditemui di satu lokasi. Salah satu penyebab kelimpahan burung diduga karena ketersediaan pakan bagi burung.

Hutan produksi juga menyediakan tempat berlindung ataupun tempat bersinggah bagi burung pendatang dan menjadi tempat bagi beberapa burung untuk menetap dan berkembang biak. Selain burung lahan budidaya ditemui juga spesies lainnya di hutan produksi, hal ini dikarenakan burung memiliki sifat penjelajah yang tangguh yang mampu hidup di berbagai tipe

habitat dan mampu hidup bersama spesies yang lainnya dalam satu komunitas.

Tabel 8. Perbedaan jumlah spesies burung oleh beberapa penelitian (*)

No	Jumlah Spesies	Jumlah Individu	Lokasi	Peneliti
1	33 spesies	-	Hutan Mangrove Delta Sungai Cimanuk	Mustari, A.H. (1992)
2	64 spesies	-	Lahan Basah berupa Rawa	Mac Kinnon, dkk (1998)
3	12 spesies	-	Lebak penapangan Sumatera Selatan	Solahuddin (2003)
4	34 Sesies	-	Hutan Mangrove Desa Pahmungan	Wibowo, R.B. (2005)
5	18 spesies	-	Rawa Universitas Lampung	Jaya (2009)
6	43 spesies	-	Hutan mangrove Krueng, Bayeum	Zulfan (2009)
7	43spesies	4101	Hutan Mangrove Sungai Teladas	Utama, M.T., Dewi, B.S., Darmawan, A. (2011)
8	17 spesies	1005	Rawa Universitas Lampung	Rohadi, D., Harianto, S.P. (2011)
9	29 spesies	2642	Hutan Produksi Gunung Sangkaran	Handari, A., Dewi, B.S., Darmawan, A. (2012)

(*) : Tabel 8 adalah modifikasi Tabel 9 dari Utama (2011), dan modifikasi Tabel 7 dari Rohadi (2011).

2. Peranan Habitat

Secara umum untuk mendukung kehidupannya, satwa membutuhkan tempat untuk dapat menjamin segala keperluan hidupnya, baik makanan, air, tempat berkembang biak, berlindung, maupun tempat pengasuhan anaknya. Pada prinsipnya satwaliar memerlukan tempat-tempat yang digunakan untuk mencari makan, berlindung, beristirahat dan berkembang biak (Alikodra, 1990).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama 30 hari, hutan produksi mempunyai peranan yang cukup penting untuk tempat bertengger bagi burung pemangsa bermain, berlindung, dan mencari makan bagi burung pemakan buah pemakan serangga, pemakan biji-bijian. Jenis pakan nektar dari vegetasi hutan produksi merupakan salah satu jenis pakan yang dimanfaatkan oleh burung penghisap madu seperti dari jenis burung madu kelapa, dan juga burung madu sriganti.

Semua vegetasi hutan produksi pada umumnya dapat dimanfaatkan untuk tempat mencari makan, bermain, singgah, tidur, dan beristirahat berbagai jenis burung. Pemanfaatan vegetasi hutan produksi oleh burung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pemanfaatan vegetasi hutan produksi.

Jenis Tegakan	Manfaat			
	Makanan	Bermain	Tidur	Bertengger
<i>Acacia mangium</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Hevea braziliensis</i>	✓	✓	✓	-
<i>Leucaena glauca</i>	-	✓	✓	-
<i>Schima wallichii</i>	-	✓	✓	-

Bagi burung-burung seperti Kadalan Kembang (*Phaenicophaeus javanicus*) dan burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*,) hutan produksi bisa memberikan tempat untuk bertengger dan mencari makan seperti terlihat pada Gambar 37 dan Gambar 38.



Gambar 37. Burung Kadalan Kembang bertengger di atas tegakan *Acacia mangium* pada penelitian di Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Handari, 2011).



Gambar 38. Burung Madu Srigant bermain dan hinggap di tanaman bawah *Hevea brasiliensis* pada penelitian di Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, selama bulan Mei – Juni 2011 (Foto : Handari, 2011).

Acacia mangium adalah jenis tumbuhan pohon yang paling disukai untuk bertengger karena tumbuhan ini lebih tinggi di dalam areal hutan produksi, khususnya untuk mangium umur 7 tahun, sehingga memudahkan untuk

melihat dan menangkap mangsa bagi burung – burung pemangsa. Pada habitat ini memiliki lantai hutan yang bertaburan serasah daun mangium, tidak cukup banyak tumbuhan bawah di dalamnya. Mangium digunakan burung sebagai tempat mencari makan, seperti burung madu sriganti, madu kelapa, tempat bermain bagi burung cucak kutilang, dan cucak kuning, tempat mencari makan bagi burung pemangsa seperti kadalan kembang, elang hitam, elang tiram dengan bertengger di batang pohon mangium. Pada mangium umur 7 tahun lebih banyak digunakan burung hanya tempat bersinggah taupun bermigrasi, hal ini dikarenakan tidak aman untuk dijadikan tempat berlindung dari burung pemangsa ataupun dari aktivitas manusia yang melewati kawasan hutan produksi. Selain itu, mangium umur 7 tahun tidak banyak memiliki tumbuhan bawah yang bisa dimanfaatkan oleh burung, sehingga diduga kurang menyediakan pakan bagi burung.

Acacia mangium umur 1 tahun merupakan pohon pada fase pancang. Tidak banyak burung yang ditemui, terdapat burung pipit penggala sedang bermain di sekeliling alang – alang. Lokasi pengamatan mangium 1 tahun terdapat lahan kosong dan tanaman bawah yang dimanfaatkan burung sebagai tempat bermain dan mencari pakan tetapi tidak untuk bersarang ataupun berkembang biak, karena lahan yang terlalu terbuka dan tidak aman untuk berlindung.

Pohon Karet (*Hevea brasiliensis*) umur 6 tahun merupakan pohon yang memiliki tajuk yang terbuka, namun memiliki tumbuhan bawah yang

berlimpah, tempat berlindung yang lebih aman sehingga lebih banyak burung yang ditemui di pohon karet. Seperti burung madu sriganti, kicuit kerbau, kipasan mutiara, sikatan bubuk, sedang bermain dan mencari pakan diantara tumbuhan bawah di tegakan karet umur 6 tahun, tempat bersarang bagi burung tekukur biasa dan perkutut jawa, dan beberapa jenis lainnya. Selain itu, pada habitat karet umur 6 tahun ini cukup jauh dari jalan permanen yang dilewati kendaraan yang ada di lokasi hutan produksi sehingga kemungkinan burung lebih menyukai tegakan karet umur 6 tahun untuk bersarang dan berkembang biak.

Pada habitat karet umur 2 tahun hampir mirip dengan karet umur 6 tahun, hanya saja pada habitat ini pohon masih dalam fase tiang, memiliki tajuk lebih terbuka sehingga tidak terlalu banyak digunakan untuk bersarang bagi burung atau berkembang biak. Pada karet umur 2 tahun juga memiliki tanaman bawah yang dimanfaatkan sebagai sumber pakan bagi berbagai jenis burung. Seperti burung cabai jawa, cabai merah, bondol haji, cucak kuning dan bentet kelabu.

3. Status Lindung

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat 29 jenis burung dari 14 famili. Beberapa dari jenis burung yang di temukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran ini adalah jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Perundang – undangan Nomor 7 tahun 1999. Burung-burung tersebut meliputi jenis burung madu dari famili Nectariniidae yaitu Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*) dan Madu

Sriganti (*Nectarinia jugularis*). Dari famili Falconidae yaitu Alap-alap Kawah (*Falco severus*) dan Alap-alap Macan (*Falco peregrinus*). Famili Pandionidae, Elang Tiram (*Pandion haliaetus*), serta dari famili Accipitridae yaitu Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*).

Keanekaragaman jenis burung menunjukkan indikator suatu habitat, sehingga keberadaan burung sangat berpengaruh dalam menilai suatu ekosistem tersebut dapat dikatakan baik atau tidak bagi makhluk hidup yang ada didalamnya. Salah satu jenis burung yang ditemukan di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran merupakan burung yang dilindungi oleh Peraturan Perundang – undangan No. 7 tahun 1999 yaitu elang hitam (*Ictinaetus malayensis*). Elang hitam adalah jenis burung pemangsa yang berpengaruh bagi rantai makanan dalam suatu habitat. Burung jenis pemangsa dapat mengendalikan populasi satwa mangsanya seperti, mamalia kecil, reptilia dan juga jenis burung lainnya.

Elang hitam adalah jenis burung yang terancam punah, hal ini juga terlihat jumlah ditemukan jenis burung ini sedikit dan tidak di semua titik pengamatan dapat ditemukan, mengingat bahwa burung ini dapat hidup dalam berkembang biak dengan baik di suatu ekosistem yang cukup stabil, sehingga perlu dilakukan peningkatan kepedulian peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan produksi Desa Gunung Sangkaran dengan memberikan pengetahuan tentang manfaat hutan produksi sebagai habitat burung, dan peran penting burung di dalam suatu ekosistem, dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hutan produksi.

4. Gangguan dan Ancaman

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa hal yang menjadi gangguan dan ancaman terhadap keberadaan berbagai jenis burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, yaitu lahan yang sudah menjadi lahan budidaya, penangkapan jenis burung berkicau seperti jenis cucak, perkutut jawa, jenis sikatan, dan lain - lain yang digunakan untuk dipelihara sebagai burung hias ataupun dijual. Selain itu, terjadi pula pencemaran suara yang berasal dari motor dan mobil yang melewati kawasan hutan produksi.

Konversi lahan untuk pembuatan hutan produksi sudah menjadi ancaman bagi burung yang menetap atau bermigrasi sejak dari awal di kawasan hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, pembangunan gubuk kerja di hutan produksi, serta lahan yang masih kosong dilokasi penelitian dapat menyebabkan semakin menyempitnya habitat burung untuk berlindung dan mencari makan.

5. Upaya Konservasi

Keberadaan burung di hutan produksi lambat laun akan semakin menurun apabila tidak dilakukan upaya konservasi di kawasan tersebut. Menurunnya keanekaragaman jenis burung dapat terjadi karena berkurangnya sumber pakan, dan tempat berlindung serta bersarang, dengan kata lain penurunan lebih disebabkan oleh perubahan kondisi habitat alaminya kearah yang tidak menguntungkan bagi keberadaan berbagai jenis burung tertentu.

Seperti yang dikatakan oleh Alikodra (1990), upaya-upaya untuk dapat mencapai tujuan konservasi meliputi, melakukan pembatasan terhadap perbururan liar, melakukan pengendalian persaingan dan pemangsaan, pembinaan wilayah (suaka) tempat berlindung, tidur, dan berkembang biak berupa tanaman berupa taman-taman, hutan, maupun suaka margasatwa, cagar alam, taman nasional, dan taman hutan raya. Melakukan pengawasan terhadap kualitas dan kuantitas lingkungan hidup satwa liar.

Meningkatkan peran serta masyarakat dalam usaha konservasi satwa liar.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hutan produksi Desa Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, memiliki 29 jenis burung dari 14 famili yang berbeda dan total individu 2642 individu, dengan 6 jenis tergolong dalam status burung dilindungi.
2. Keanekaragaman jenis burung di hutan produksi desa Gunung Sangkaran menurut kriteria Shannon pada tipe habitat I (tegakan *Acacia mangium*) adalah sedang ($\overline{H} = 2,807$ dan $\overline{H} = 2,236$) dan pada tipe habitat II (tegakan Karet) keanekaragaman jenisnya tinggi dan sedang ($\overline{H} = 3,000$ $\overline{H} = 2,853$).
3. Hutan produksi desa Gunung Sangkaran dalam kondisi yang stabil karena memiliki nilai indeks kesamarataan diatas 0,75.
4. Indeks kesamaan (*Similarity index*) pada setiap habitat berbeda – beda, kesamaan spesies pada habitat karet umur 6 tahun dengan karet 2 tahun memiliki nilai yang tinggi dengan nilai 0,920. Sedangkan kesamaan yang paling rendah terdapat pada karet umur 6 tahun dengan mangium umur 1tahun dengan nilai 0,667.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat diberikan adalah :

1. Masyarakat : memperhatikan dan menjaga lingkungan, mengurangi aktivitas kendaraan di hutan produksi, memakai kendaraan yang ramah lingkungan.
2. Instansi pemerintah : ikut serta dan turun langsung dalam pengelolaan hutan produksi agar tidak terjadi penebangan tanpa izin di hutan produksi oleh masyarakat atau perusahaan.
3. Peneliti lanjutan : penelitian tentang ketersediaan pakan burung, populasi, kegiatan migrasi burung dan habitat bagi burung yang tertentu terutama burung yang terancam punah serta burung endemik yang ada di hutan produksi desa Gunung Sangkaran.
4. PT. Alindo Embryo : agar bisa memanfaatkan hasil hutan non kayu dari tegakan *Acacia mangium* (madu akasia) dan tegakan *Hevea brasiliensis* (getah lateks).